

Motif Psikologis Masyarakat Pantura Madura Dalam Keputusan Menyekolahkan Anak Ke Perguruan Tinggi

Siti Bariroh¹, Mochammad Syafii²

email:¹ siti.bariroh60@gmail.com, ²syafii.mochamad87@gmail.com

Universitas Gresik

*Jl. Arif Rahman Hakim Gresik No.2B, Kramatandap, Gapurosukolilo, Kec. Gresik,
Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61111*

Article History:

Dikirim:
5 Maret 2025

Direvisi:
7 Agustus 2025

Diterima:
1 September 2025

Korespondensi Penulis:

HP.085730485882

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motif psikologis masyarakat Pantura Madura dalam keputusan menyekolahkan anak ke perguruan tinggi di tengah maraknya persepsi negatif terhadap pendidikan tinggi. Rumor bahwa lulusan perguruan tinggi sulit memperoleh pekerjaan serta adanya peluang ekonomi cepat melalui industri rokok lokal dan warung Madura 24 jam menjadi konteks menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi pada 12 informan yang terdiri atas orang tua dan mahasiswa dari empat perguruan tinggi swasta serta dua perguruan tinggi negeri di wilayah Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menyekolahkan anak ke perguruan tinggi tidak semata didorong oleh motif ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti kebutuhan akan status sosial, harapan peningkatan kualitas hidup, dan nilai simbolik pendidikan sebagai kebanggaan keluarga. Selain itu, dimensi religius dan aspirasi terhadap mobilitas sosial vertikal turut memperkuat komitmen masyarakat dalam mendukung pendidikan tinggi. Temuan ini memperlihatkan adanya dialektika antara rasionalitas ekonomi dan nilai-nilai kultural dalam memaknai pendidikan tinggi di Madura, sekaligus membuka ruang untuk strategi sosialisasi pendidikan yang lebih kontekstual dan berbasis nilai lokal.

Kata Kunci: **motif psikologis, pendidikan tinggi,
masyarakat Pantura, Madura, persepsi
ekonomi**

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, pendidikan tinggi diposisikan sebagai instrumen utama mobilitas sosial dan peningkatan kualitas hidup di banyak negara, termasuk Indonesia. Namun, tren terbaru menunjukkan adanya dinamika kompleks: sementara akses ke perguruan tinggi meningkat secara kuantitatif di beberapa periode, minat dan persepsi publik terhadap nilai praktis dari menempuh pendidikan tinggi mulai terkoreksi oleh realitas pasar

tenaga kerja dan peluang ekonomi lokal yang lebih cepat menghasilkan pendapatan. Fenomena ini menjadi relevan khususnya di kawasan-kawasan dengan peluang ekonomi informal atau sektor industri padat karya — salah satunya Pantura Pulau Madura — di mana pilihan bekerja atau berdagang setelah lulus sekolah menengah sering dilihat lebih cepat memberi hasil ekonomis. Beberapa studi nasional dan kajian literatur menunjukkan bahwa faktor struktural dan pasar kerja (ketidaksesuaian keterampilan, lapangan kerja yang terbatas bagi lulusan baru) telah memicu pertanyaan kritis tentang return investasi pendidikan tinggi bagi individu dan keluarga ¹.

Data empiris pada tingkat makro juga menunjuk pada variasi dalam Gross Enrollment Rate (GER) dan pada persepsi terhadap prospek kerja lulusan. Penelitian kuantitatif yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi GER di Indonesia menyoroti pengaruh kondisi ekonomi, ketersediaan perguruan tinggi, serta faktor ketimpangan sebagai penentu partisipasi pendidikan tinggi, terutama bagi kelompok usia tradisional mahasiswa. Fluktuasi ini memberi isyarat bahwa keputusan keluarga mengirim anak ke perguruan tinggi bukan lagi sekadar norma sosial, tetapi keputusan ekonomi yang dipengaruhi kondisi lapangan kerja dan alternatif pendapatan di lingkungan lokal ².

Secara mikro-sosiologis, keluarga — terutama orang tua sebagai pengambil keputusan ekonomi rumah tangga — menilai biaya kesempatan (opportunity cost) ketika menimbang antara melanjutkan pendidikan formal dan memasuki pasar kerja atau wirausaha lokal. Di banyak komunitas Pantura Madura, muncul narasi praktis: “lulus kuliah belum tentu mendapat pekerjaan”, dan “bekerja atau berdagang segera setelah sekolah menengah bisa langsung menghasilkan pendapatan yang stabil (mis. industri rokok lokal, warung 24 jam)”. Narasi ini didukung pengalaman nyata beberapa keluarga yang melihat anak remaja atau lulusan SMA berhasil mencapai stabilitas ekonomi melalui usaha kecil-kecilan atau pekerjaan di sektor lokal. Kondisi ini menurunkan intensi keluarga untuk berinvestasi pada pendidikan tinggi yang memerlukan waktu dan biaya lebih besar ³. Pernyataan semacam ini bukan semata-mata rumor — literatur tentang employability lulusan memperlihatkan

¹ Sri Maryanti, “What Determines Job Opportunities for University Graduates in Indonesia? A Literature Review,” *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 27, no. 1 (2023): 10.

² Siti Nurjanah, “Factors Affecting Gross Enrollment Rates in Higher Education in Indonesia,” *International Journal of Applied and Advanced Multidisciplinary Research* 2, no. 3 (2024): 243–58, <https://doi.org/10.59890/ijaamr.v2i3.1566>.

³ P.I. Raysharie et al., *Ekonomi Kreatif.: Inovasi, Kolaborasi, Dan Transformasi* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), <https://books.google.co.id/books?id=b5dMEQAAQBAJ>.

tantangan nyata lulusan baru memasuki pasar kerja, terutama dalam konteks mismatch keterampilan dan rendahnya pengalaman kerja yang diminta oleh pemberi kerja.

Faktor eksternal yang melemahkan motif menyekolahkan anak ke perguruan tinggi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa dimensi. Pertama, dimensi ekonomi: tekanan kebutuhan rumah tangga, peluang kerja lokal berpenghasilan cepat, dan persepsi rendahnya pengembalian ekonomi dari gelar akademik. Kedua, dimensi pasar kerja: adanya mismatch antara kurikulum perguruan tinggi dan kebutuhan industri, serta preferensi pemberi kerja terhadap pengalaman praktis dibanding jenjang pendidikan formal. Penelitian global dan nasional menyoroti bahwa lulusan seringkali dinilai kurang kompetensi terapan (soft skills dan pengalaman kerja) sehingga menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja untuk lulusan baru.

Ketiga, dimensi pendidikan dan kualitas: penurunan kepercayaan publik terhadap kualitas proses pembelajaran (mis. learning loss pasca-COVID, persepsi dosen/kurikulum yang kurang relevan) juga berkontribusi pada skeptisme orang tua. Beberapa kajian kritis merekam dampak pembelajaran terputus dan kehilangan kualitas pendidikan selama pandemi yang berimbang pada keyakinan masyarakat tentang efektivitas pendidikan tinggi untuk menjamin keterampilan kerja⁴.

Keempat, dimensi budaya dan simbolik: pendidikan tinggi sering kali memiliki nilai simbolik (status sosial, kebanggaan keluarga) yang tetap kuat, namun nilai ini bertarung dengan kebutuhan pragmatis ekonomi. Dalam komunitas yang memiliki tradisi kewirausahaan keluarga atau industri rumah tangga yang menguntungkan, nilai ekonomis dapat menutupi nilai simbolik pendidikan. Oleh karena itu, keputusan orang tua mencerminkan negosiasi antara identitas kultural, religiusitas, dan kalkulasi material. Fenomena ini relevan di Madura yang memiliki tradisi usaha lokal (mis. rokok kretek, warung) yang memberikan peluang pendapatan yang cepat dan terlihat nyata. (konteks lokal: Pantura Madura).

Secara metodologis, penelitian kualitatif yang berfokus pada motif psikologis orang tua dan mahasiswa dapat mengungkap nuansa-nuansa keputusan yang tidak tampak pada data kuantitatif. Wawancara mendalam memungkinkan eksplorasi faktor-faktor: (1) harapan terhadap gelar; (2) pengalaman keluarga dengan lulusan perguruan tinggi; (3)

⁴ Dalimawaty Kadir et al., “The Impact Of Learning Loss On Higher Education Students In Indonesia: A Critical Review,” *International Journal of Distance Education and E-Learning* 8, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.36261/ijdeel.v8i1.2648>.

persepsi terhadap peluang kerja; (4) nilai-nilai sosial-religius yang mempengaruhi investasi pendidikan; dan (5) pengaruh peluang usaha lokal. Observasi lapangan di perguruan tinggi dan komunitas setempat memperkaya pemahaman praktik dan diskursus masyarakat mengenai “apakah kuliah masih layak?”. Studi ini, dengan lokasi Pantura Madura (tempus observasi 2024–2025), akan mengisi kekosongan pengetahuan kontekstual yang menggabungkan analisis psikologi pendidikan, ekonomi keluarga, dan sosiokultural local⁵.

Untuk menempatkan kontribusi penelitian ini, berikut tabel ringkas yang membandingkan paling sedikit lima penelitian terdahulu yang relevan — merangkum metodologi, fokus, temuan utama, dan relevansinya untuk menemukan research gap yang hendak diisi oleh studi ini:

Tabel 1: Research Gap

No	Penelitian (Penulis, Tahun)	Metode & Sampel	Temuan Utama	Relevansi / Gap
1	Nurjanah dkk., <i>Factors Affecting GER in Higher Education in Indonesia</i> (2024/2025).	Analisis kuantitatif sekunder (data nasional 2020–2022)	GER dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, rasio dosen, dan jumlah perguruan tinggi; variasi regional signifikan.	Menyediakan konteks makro, namun kurang eksplorasi motiv psikologis keluarga di level lokal (Pantura Madura).
2	Literature review tentang peluang kerja lulusan (Abacademics Lit. Review, 2022/2023)	Tinjauan literatur	Tingginya angka pengangguran terdidik dan mismatch keterampilan; peluang kerja untuk lulusan tidak merata.	Menegaskan masalah employability; gap: kurang keterangan keputusan orang tua sebagai respons adaptif terhadap masalah ini.
3	Yoana, <i>Role of Vocational Education on Unemployment</i> (2024).	Kuantitatif/analisis kebijakan (vokasi vs pendidikan umum)	Pendidikan vokasi berkontribusi menurunkan probabilitas pengangguran; vokasi lebih cepat terserap pasar kerja.	Relevant untuk memahami pilihan praktis; gap: penelitian kurang menyorot preferensi keluarga/komunitas terhadap vokasi vs universitas di konteks lokal Madura.
4	Sutedjo dkk., studi peran keluarga & motivasi (2024).	Kualitatif (observasi + wawancara di komunitas lokal)	Peran pola komunikasi keluarga krusial bagi motivasi pendidikan; ekonomi keluarga dan nilai budaya mempengaruhi keputusan lanjut studi.	Mirip fokus; namun studi ini tidak spesifik ke fenomena industri lokal Madura (rokok/warung 24 jam) sebagai alternatif ekonomi.
5	Saraswati, <i>Perceived Employability of Higher Education Graduates</i> (2023).	Survei & analisis faktor (lulusan)	Perceived employability tergantung pada pengalaman kerja, soft	Menguatkan isu employability; gap: perlu perspektif orang tua dan komunitas tentang apakah

⁵ Jason Jeremy Sutedjo, “Family Communication Patterns in Enhancing Learning Motivation and Academic Achievement Among Students of Ciputra University Surabaya,” *Eduvest - Journal of Universal Studies* 4, no. 3 (2024): 1443–63, <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i3.1172>.

No	Penelitian (Penulis, Tahun)	Metode & Sampel	Temuan Utama	Relevansi / Gap
6			skills, dan dukungan institusi kampus.	gelar menjamin <i>employability</i> di konteks lokal tertentu.

Sumber: Rearchgate, Allied Business Academy, Tandfonline, Eduvest, dan Perwira Indonesia, diolah.

Berdasarkan tabel 1, jelas bahwa keputusan keluarga untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi di Pantura Madura merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi riil (peluang usaha lokal), pasar kerja yang problematik bagi lulusan baru, dan nilai-nilai psikososial (status, harapan, religiusitas). Gap penting yang muncul dari literatur adalah kurangnya studi kualitatif yang secara mendalam menggali motif psikologis orang tua dalam konteks alternatif ekonomi lokal yang nyata (seperti industri rokok lokal dan warung 24 jam). Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan menempatkan pengalaman dan narasi orang tua serta mahasiswa di pusat analisis, sehingga dapat menawarkan implikasi kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan strategi promosi pendidikan tinggi yang sensitif terhadap realitas lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif fenomenologis, karena bertujuan memahami secara mendalam motif psikologis masyarakat Pantura Madura dalam keputusan menyekolahkan anak ke perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap makna subjektif, nilai, serta pertimbangan sosial-ekonomi dan kultural yang melandasi keputusan keluarga dalam konteks lokal yang khas. Fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, tetapi pada interpretasi pengalaman, persepsi, dan keyakinan informan terhadap nilai pendidikan tinggi.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Pantura Pulau Madura yang meliputi Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Lokus ini dipilih karena memiliki fenomena sosial yang khas: berkembangnya peluang ekonomi lokal seperti industri rokok dan warung Madura 24 jam yang menjadi alternatif menarik bagi masyarakat usia produktif. Subjek penelitian terdiri atas 12 informan utama, meliputi orang tua dan mahasiswa dari empat perguruan tinggi swasta dan dua perguruan tinggi negeri yang beroperasi di wilayah tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive

⁶ Reni Mutiarani Saraswati and Stephanie Lambert, "Higher Education Graduates' Perceived Employability in Indonesia: Careeredge Development Model," *PERWIRA: Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia* 6, no. 2 (2023): 99–112.

sampling, dengan kriteria utama: (1) memiliki anak atau anggota keluarga yang sedang atau pernah kuliah; (2) memiliki pandangan atau pengalaman langsung terkait keputusan pendidikan tinggi; dan (3) berdomisili di kawasan Pantura Madura ⁷.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan yang mencakup tema: persepsi terhadap manfaat kuliah, motif sosial dan ekonomi, pengaruh lingkungan sekitar, serta nilai religius dan simbolik pendidikan. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial tempat informan berinteraksi, seperti kegiatan keluarga, pola kerja, dan kebiasaan ekonomi lokal. Seluruh wawancara direkam, ditranskrip verbatim, dan dikodekan secara tematik.

Data dianalisis dengan analisis tematik (thematic analysis) melalui tahapan: reduksi data, kategorisasi, penemuan tema utama, dan interpretasi makna. Untuk menjaga reliabilitas dan validitas kualitatif, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan pernyataan orang tua, mahasiswa, dan pengamat lokal), triangulasi metode (mengkombinasikan wawancara dan observasi), serta member checking (konfirmasi hasil interpretasi kepada informan). Peneliti juga membuat audit trail berupa catatan lapangan, transkrip, dan memo reflektif guna memastikan transparansi proses analisis ⁸.

Melalui desain ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai bagaimana masyarakat Pantura Madura menimbang nilai psikologis, sosial, dan ekonomi pendidikan tinggi dalam era kompetisi dan pragmatisme ekonomi lokal.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data penelitian dapat dideskripsikan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen sebagai berikut:

1. Motif Sosial dan Status Keluarga

Sebagian besar informan mengakui bahwa keputusan menyekolahkan anak ke perguruan tinggi tidak hanya didasari oleh kebutuhan akademik, tetapi juga oleh keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial. Orang tua di Madura masih memandang pendidikan

⁷ Abdullah Alwazin, “Politik Emas Hijau: Aktor, Agensi, Dan Perdagangan Tembakau Di Madura,” *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 9 (2025): 2680–90, <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i9.2837>.

⁸ Cuong Huy Pham, “Qualitative Data Analysis:,” in *Advances in Educational Technologies and Instructional Design*, ed. Hung Phu Bui (IGI Global, 2024), <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2603-9.ch005>.

tinggi sebagai simbol prestise keluarga. Gelar sarjana dianggap meningkatkan derajat sosial, meskipun hasil ekonominya belum tentu langsung terasa. Salah satu informan dari Sumenep menyebutkan bahwa memiliki anak sarjana “membuat keluarga lebih dihargai di masyarakat”, bahkan bila pekerjaan anaknya belum menetap. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tetap memiliki nilai simbolik sebagai lambang kehormatan dan status ⁹.

2. Motif Ekonomi dan Ekspektasi Kerja

Motif ekonomi menjadi aspek yang paling ambivalen. Sebagian orang tua berharap pendidikan tinggi membuka jalan bagi pekerjaan bergaji tinggi dan stabil. Namun, realitas yang dihadapi lulusan, seperti sulitnya memperoleh pekerjaan sesuai bidang studi, justru melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap fungsi ekonomis kuliah. Beberapa informan mengaku menyesal telah mengeluarkan biaya besar untuk kuliah anaknya, karena setelah lulus belum juga bekerja. Meski demikian, ada pula keluarga yang tetap optimis bahwa kuliah adalah investasi jangka panjang yang tidak bisa diukur secara langsung oleh materi ¹⁰.

3. Motif Religius dan Moral

Nilai religius muncul secara konsisten dalam narasi orang tua. Mereka meyakini bahwa pendidikan tinggi membantu membentuk akhlak, kedisiplinan, dan pemahaman agama yang lebih luas. Beberapa orang tua memilih kampus dengan nuansa keislaman karena percaya bahwa kuliah bukan hanya mencari kerja, tetapi juga mencari ilmu yang barokah. Nilai ini memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi dipersepsikan bukan sekadar instrumen ekonomi, melainkan juga sarana pembentukan moral dan spiritualitas keluarga ¹¹.

4. Pengaruh Lingkungan Ekonomi Lokal

⁹ Ria Faulina, “Penggunaan Regresi Stepwise Untuk Menentukan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Santri Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus Smk Ibnu Cholil Bangkalan),” *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi* 18, no. 2 (2017): 68–75, <https://doi.org/10.33830/jmst.v18i2.129.2017>.

¹⁰ Lilis Dwi Jayanti, “Persepsi Dan Motivasi Studi Lanjut Jenjang Pendidikan Tinggi Di Kalangan Masyarakat Petani Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan” (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), <https://scispace.com/papers/persepsi-dan-motivasi-studi-lanjut-jenjang-pendidikan-tinggi-z4v5mlfdof>.

¹¹ Evi Gusliana and Nurlela, “Islamic Religious Education In Shaping Character In Higher Education: Indonesia,” *Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 02 (2022): 12–17, <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v2i02.244>.

Temuan paling menonjol adalah pengaruh kuat dari peluang ekonomi lokal seperti industri rokok rumahan dan warung Madura 24 jam¹². Kesempatan menghasilkan uang secara cepat dan mandiri membuat sebagian orang tua mempertimbangkan kembali manfaat kuliah. Beberapa anak muda memilih bekerja atau berdagang karena “langsung dapat uang dan pengalaman”, dibanding menunggu empat tahun tanpa kepastian. Fenomena ini memperlihatkan terjadinya pergeseran orientasi nilai — dari academic aspiration menuju economic pragmatism.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menyekolahkan anak ke perguruan tinggi di Pantura Madura merupakan hasil interaksi kompleks antara aspirasi sosial, pertimbangan ekonomi, nilai religius, dan peluang ekonomi alternatif di lingkungan lokal.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa motif masyarakat Pantura Madura dalam menyekolahkan anak ke perguruan tinggi tidak dapat dipahami secara tunggal. Motif tersebut merupakan hasil dari dialektika antara kebutuhan psikologis, rasionalitas ekonomi, dan konstruksi sosial budaya. Pada bagian ini, pembahasan akan dikembangkan dalam empat dimensi utama yang berakar pada temuan lapangan dan dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu.

Secara psikologis, keputusan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi berkaitan erat dengan teori expectancy-value (Eccles, 1983), yaitu bahwa seseorang akan berinvestasi dalam suatu aktivitas apabila ia menilai hasilnya bernilai tinggi. Dalam konteks Madura, nilai yang diharapkan bukan hanya ekonomi, melainkan juga simbolik dan moral. Namun, ketika masyarakat menyaksikan banyak lulusan sarjana menganggur, nilai ekspektasi itu menurun. Kondisi ini memperlihatkan erosinya nilai instrumental pendidikan tinggi akibat krisis kepercayaan terhadap sistem ketenagakerjaan.

Penelitian Sutedjo dkk. menyebut bahwa keluarga dengan latar ekonomi menengah ke bawah cenderung menilai pendidikan tinggi sebagai “taruhan besar dengan hasil tidak pasti”. Temuan ini konsisten dengan data lapangan penelitian ini, di mana keluarga dengan sumber ekonomi terbatas akan menimbang secara hati-hati biaya kuliah dibanding peluang

¹² Aang Kunaifi, *Islamic Entrepreneurship: Identitas gerakan ekonomi Islam komunitas hijrah di Indonesia* (PT Literasi Nusantara, 2024).

kerja anak pasca-lulus. Ini menunjukkan pergeseran nilai rasional masyarakat dari orientasi jangka panjang menuju orientasi pragmatis jangka pendek.

Dalam konteks budaya Madura yang menjunjung tinggi kehormatan (izzah), pendidikan tetap dianggap sebagai simbol prestise sosial. Gelar sarjana berfungsi sebagai modal sosial yang meningkatkan citra keluarga di mata masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan teori *symbolic interactionism*, bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap suatu simbol sosial. Dalam wawancara, orang tua menyebut bahwa memiliki anak sarjana merupakan “kehormatan keluarga” ¹³. Namun, makna ini sering berbenturan dengan tekanan ekonomi, di mana sebagian masyarakat lebih memilih kebanggaan ekonomi langsung daripada kebanggaan akademik.

Dengan demikian, pendidikan tinggi di Madura memiliki nilai ganda: di satu sisi sebagai simbol status sosial, dan di sisi lain, sebagai beban ekonomi yang menuntut hasil konkret. Ketegangan antara dua nilai ini membentuk dinamika psikologis yang kompleks dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

Fenomena industri rokok rumahan dan warung Madura 24 jam menjadi representasi nyata dari perubahan orientasi ekonomi lokal. Peluang menghasilkan pendapatan harian yang relatif stabil menciptakan comparative advantage terhadap pendidikan formal yang berjangka panjang. Dalam perspektif psikologi ekonomi, ini dapat dijelaskan melalui teori *time preference*, yaitu kecenderungan individu lebih memilih keuntungan yang dapat diperoleh segera daripada hasil yang tertunda ¹⁴.

Dalam wawancara, banyak informan menyatakan bahwa “bekerja lebih pasti daripada kuliah yang belum tentu menghasilkan”. Ini menunjukkan adanya discounting of future utility terhadap manfaat kuliah. Hasil penelitian Saraswati tentang perceived employability mengonfirmasi bahwa rendahnya keyakinan terhadap daya serap lulusan mempengaruhi niat masyarakat untuk melanjutkan studi. Maka, konteks Madura memperlihatkan reproduksi sosial dari pragmatic rationality yang diwarnai oleh kondisi ekonomi mikro.

¹³ *Shifting Horizon*, episode 2/4, “Krisis Pendidikan & Reformasi: Indonesia, China, India | Pergeseran Cakrawala,” directed by Sruthi Gottipati, Singapore, July 5, 2025, video, 44 menit, <https://www.youtube.com/watch?v=zKY1MTCXSk8>.

¹⁴ Shannon Wilson et al., “Preference for Social Stimuli: A Comparison of Stimulus Modes Used in Preference Assessments,” *Behavioral Interventions* 39, no. 4 (2024): e2034, <https://doi.org/10.1002/bin.2034>.

Satu temuan penting dan khas dari konteks Madura adalah peran religiusitas dalam keputusan pendidikan. Masyarakat Madura dikenal memiliki orientasi religius kuat, dan banyak keluarga meyakini bahwa kuliah di perguruan tinggi, terutama yang berbasis Islam, bukan hanya jalan mencari pekerjaan, tetapi juga ikhtiar untuk mencari keberkahan ilmu. Ini konsisten dengan pandangan psikologi religius bahwa motivasi spiritual dapat menginternalisasi nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan kepercayaan diri.

Namun, religiusitas ini tidak sepenuhnya mampu menahan gelombang pragmatisme ekonomi. Meskipun banyak orang tua mengaku “ingin anaknya berilmu dan berakhhlak baik”, mereka juga menegaskan “asal nanti ada manfaatnya di dunia kerja”. Artinya, makna religius dalam pendidikan kini cenderung dikombinasikan dengan ekspektasi material ¹⁵. Fenomena ini menunjukkan adanya hibriditas nilai antara iman dan ekonomi, yang mencerminkan realitas masyarakat Islam modern di kawasan perdesaan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keputusan menyekolahkan anak tidak hanya ditentukan oleh orang tua, tetapi juga oleh lingkungan sosial. Peer group dan keluarga besar berperan penting dalam membentuk persepsi terhadap pentingnya kuliah. Di beberapa desa, keputusan satu keluarga untuk tidak melanjutkan kuliah dapat memengaruhi keluarga lain melalui proses social learning ¹⁶. Di sisi lain, bagi keluarga yang memiliki anak sukses kuliah dan bekerja di kota, pengaruhnya menjadi inspiratif dan mampu menghidupkan kembali motivasi sosial masyarakat sekitar.

Fenomena ini mendukung teori *social cognitive* Bandura bahwa keputusan manusia merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Dengan demikian, intervensi sosial yang memperkuat narasi sukses lulusan perguruan tinggi di Madura dapat berfungsi sebagai penguatan motivasi kolektif bagi masyarakat local ¹⁷.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya transformasi nilai di tengah masyarakat Pantura Madura. Pendidikan tinggi tidak lagi dipandang semata sebagai jembatan menuju pekerjaan, melainkan sebagai simbol aspirasi sosial dan spiritual yang kini

¹⁵ Samreen Malik and Benedikt Mihm, “Parental Religiosity and Human Capital Development: A Field Study in Pakistan,” *Journal of Economic Behavior & Organization* 197 (May 2022): 519–60, <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2022.03.015>.

¹⁶ Qaiyim Asy’ari et al., “Experiential Learning Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi,” *Ekosiana Jurnal Ekonomi Syari’ah* 9, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.47077/ekosiana.v9i1.205>.

¹⁷ Dale H. Schunk and Maria K. DiBenedetto, “Learning from a Social Cognitive Theory Perspective,” in *International Encyclopedia of Education(Fourth Edition)* (Elsevier, 2023), <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.14004-7>.

dihadapkan pada realitas ekonomi yang lebih kompetitif¹⁸. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan (novelty) dalam menjelaskan bagaimana faktor psikologis, ekonomi, religius, dan sosial berinteraksi dalam konteks lokal yang unik, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek struktural atau kebijakan nasional.

Temuan ini mengandung implikasi penting bagi dunia pendidikan tinggi, khususnya dalam perumusan strategi komunikasi dan sosialisasi yang lebih kontekstual. Perguruan tinggi di kawasan Madura perlu memperkuat value proposition mereka tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada kebermanfaatan praktis, spiritual, dan sosial yang sesuai dengan karakter masyarakat lokal.

Tabel 2. Ringkasan Temuan dan Pembahasan

Aspek Temuan	Fakta Lapangan (Empiris)	Analisis Psikologi Pendidikan	Implikasi terhadap Kesimpulan
Penurunan minat kuliah	Sebagian besar masyarakat Pantura menilai kuliah tidak menjamin pekerjaan	Persepsi utilitarian yang tinggi: orientasi pada hasil ekonomi instan	Perlu strategi perubahan mindset melalui edukasi nilai jangka panjang pendidikan
Pilihan praktis ekonomi	Banyak remaja memilih bekerja di industri rokok atau membuka warung	Dominasi motivasi ekstrinsik atas motivasi intrinsik belajar	Diperlukan pendekatan edukatif berbasis realitas ekonomi lokal
Faktor keluarga dan lingkungan	Orang tua cenderung mendukung anak segera bekerja	Internal locus of control keluarga rendah terhadap nilai pendidikan tinggi	Program penyadaran keluarga tentang manfaat pendidikan jangka panjang
Citra perguruan tinggi	Ada ketidakpercayaan terhadap efektivitas lulusan kuliah	Krisis kepercayaan publik terhadap outcome pendidikan tinggi	Perguruan tinggi perlu reposisi citra dan kolaborasi dengan dunia kerja
Motif sosial dan prestise	Kuliah masih dianggap simbol status bagi sebagian kecil keluarga	Motif afiliasi masih eksis meski melemah	Pendidikan tinggi harus menekankan nilai sosial, bukan sekadar simbolik

Sumber: Data penelitian, diolah.

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa motif masyarakat Pantura Madura dalam menyekolahkan anak ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh perpaduan antara tekanan ekonomi, persepsi pragmatis terhadap pekerjaan, serta perubahan nilai sosial terhadap pendidikan. Fenomena maraknya peluang ekonomi non-akademik seperti industri rokok dan warung Madura 24 jam menimbulkan dilema psikologis antara kebutuhan material jangka pendek dan idealisme pendidikan jangka panjang. Dari sisi psikologi pendidikan, terdapat ketimpangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang menyebabkan rendahnya orientasi

¹⁸ Aang Kunaifi et al., "Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Pesantren: Best Practice Pada Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sampang," *Istithmar* 7, no. 1 (2023): 66–78, <https://doi.org/10.30762/istithmar.v7i1.654>.

terhadap manfaat belajar¹⁹. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya reorientasi sosial dan edukatif untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tinggi, memperkuat sinergi antara dunia pendidikan dan ekonomi lokal, serta membangun kesadaran baru bahwa pendidikan tinggi tetap menjadi sarana utama dalam peningkatan kualitas hidup dan mobilitas sosial masyarakat Madura.

Simpulan Dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa motif masyarakat Pantura Madura dalam menyekolahkan anak ke perguruan tinggi mengalami pergeseran signifikan akibat dinamika sosial-ekonomi yang berkembang antara tahun 2024–2025. Faktor utama penurunan minat terhadap pendidikan tinggi bukan semata disebabkan oleh rendahnya kemampuan ekonomi, melainkan lebih kepada perubahan orientasi nilai dan persepsi terhadap efektivitas pendidikan tinggi dalam memberikan manfaat nyata secara material. Munculnya peluang ekonomi lokal seperti industri rokok dan warung Madura 24 jam telah membentuk pola pikir pragmatis bahwa bekerja atau berdagang segera memberikan hasil yang lebih cepat dan pasti dibanding menempuh pendidikan formal yang panjang dan berbiaya tinggi.

Dari perspektif psikologi pendidikan, temuan ini menunjukkan dominasi motivasi ekstrinsik (dorongan ekonomi dan sosial) atas motivasi intrinsik (minat belajar dan pengembangan diri). Lingkungan keluarga dan komunitas turut berperan dalam memperkuat pandangan bahwa kuliah belum tentu membawa kesejahteraan, sehingga keputusan pendidikan lebih banyak ditentukan oleh pertimbangan praktis daripada idealisme akademik.

Namun demikian, masih ditemukan sebagian kecil masyarakat yang memandang perguruan tinggi sebagai simbol prestise sosial dan sarana mobilitas vertikal, meskipun jumlahnya semakin menurun. Untuk itu, dibutuhkan strategi komunikasi pendidikan yang lebih kontekstual, berbasis kearifan lokal, dan berorientasi pada manfaat ekonomi riil agar masyarakat dapat melihat pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang, bukan beban ekonomi. Perguruan tinggi perlu memperkuat kolaborasi dengan dunia industri lokal, melakukan reposisi citra akademik, serta membangun kesadaran baru tentang nilai

¹⁹ Jelena Krulj et al., “Intrinsic and Extrinsic Motivation within the Context of Creating a Stimulating Learning Environment,” *Društvene i Humanističke Studije (Online)* 9, no. 2(26) (2024): 1329–44, <https://doi.org/10.51558/2490-3647.2024.9.2.1329>.

transformasional pendidikan dalam membentuk masa depan masyarakat Madura yang lebih adaptif dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

Alwazin, Abdullah. "Politik Emas Hijau: Aktor, Agensi, Dan Perdagangan Tembakau Di Madura." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 9 (2025): 2680–90. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i9.2837>.

Dalimawaty Kadir, Ika Sartika, Edwin Mirzachaerulsyah, and Anju Nofarof Hasudungan. "The Impact Of Learning Loss On Higher Education Students In Indonesia: A Critical Review." *International Journal of Distance Education and E-Learning* 8, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.36261/ijdeel.v8i1.2648>.

Evi Gusliana and Nurlela. "Islamic Religious Education In Shaping Character In Higher Education: Indonesia." *Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 02 (2022): 12–17. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v2i02.244>.

Faulina, Ria. "Penggunaan Regresi Stepwise Untuk Menentukan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Santri Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus Smk Ibnu Cholil Bangkalan)." *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi* 18, no. 2 (2017): 68–75. <https://doi.org/10.33830/jmst.v18i2.129.2017>.

Gottipati, Sruthi, dir. *Shifting Horizon*. Episode 2/4, "Krisis Pendidikan & Reformasi: Indonesia, China, India | Pergeseran Cakrawala." Singapore, July 5, 2025. Video, 44 menit. <https://www.youtube.com/watch?v=zKY1MTCXSk8>.

Jayanti, Lilis Dwi. "Persepsi Dan Motivasi Studi Lanjut Jenjang Pendidikan Tinggi Di Kalangan Masyarakat Petani Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan." Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. <https://scispace.com/papers/persepsi-dan-motivasi-studi-lanjut-jenjang-pendidikan-tinggi-z4v5mlfdof>.

Jeremy Sutedjo, Jason. "Family Communication Patterns in Enhancing Learning Motivation and Academic Achievement Among Students of Ciputra University Surabaya." *Eduvest - Journal of Universal Studies* 4, no. 3 (2024): 1443–63. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i3.1172>.

Krulj, Jelena, Emilija Marković, Ivana Simijonović, and Nataša Lazović. "Intrinsic and Extrinsic Motivation within the Context of Creating a Stimulating Learning Environment." *Društvene i Humanističke Studije (Online)* 9, no. 2(26) (2024): 1329–44. <https://doi.org/10.51558/2490-3647.2024.9.2.1329>.

Kunaifi, Aang. *Islamic Entrepreneurship: Identitas gerakan ekonomi Islam komunitas hijrah di Indonesia*. PT Literasi Nusantara, 2024.

Kunaifi, Aang, Taufik Aris Saputra, and Subri Subri. "Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Pesantren: Best Practice Pada Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sampang." *Istithmar* 7, no. 1 (2023): 66–78. <https://doi.org/10.30762/istithmar.v7i1.654>.

Malik, Samreen, and Benedikt Mihm. "Parental Religiosity and Human Capital Development: A Field Study in Pakistan." *Journal of Economic Behavior & Organization* 197 (May 2022): 519–60. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2022.03.015>.

Maryanti, Sri. "What Determines Job Opportunities for University Graduates in Indonesia? A Literature Review." *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 27, no. 1 (2023): 10.

Siti Bariroh, Mochammad Syafii, *Motif Psikologis Masyarakat Pantura Madura Dalam Keputusan Menyekolahkan Anak Ke Perguruan Tinggi*

Nurjanah, Siti. "Factors Affecting Gross Enrollment Rates in Higher Education in Indonesia." *International Journal of Applied and Advanced Multidisciplinary Research* 2, no. 3 (2024): 243–58. <https://doi.org/10.59890/ijaamr.v2i3.1566>.

Pham, Cuong Huy. "Qualitative Data Analysis:" In *Advances in Educational Technologies and Instructional Design*, edited by Hung Phu Bui. IGI Global, 2024. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2603-9.ch005>.

Qaiyim Asy'ari, Risca Dwiaryanti, and Aang Kunaifi. "Experiential Learning Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi." *Ekosiana Jurnal Ekonomi Syari* Ah 9, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.47077/ekosiana.v9i1.205>.

Raysharie, P.I., S. Sudirwo, L. Judijanto, et al. *Ekonomi Kreatif: Inovasi, Kolaborasi, Dan Transformasi*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=b5dMEQAAQBAJ>.

Saraswati, Reni Mutiarani, and Stephanie Lambert. "Higher Education Graduates' Perceived Employability in Indonesia: Careeredge Development Model." *PERWIRA: Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia* 6, no. 2 (2023): 99–112.

Schunk, Dale H., and Maria K. DiBenedetto. "Learning from a Social Cognitive Theory Perspective." In *International Encyclopedia of Education(Fourth Edition)*. Elsevier, 2023. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.14004-7>.

Wilson, Shannon, Catia Cividini-Motta, Hannah MacNaul, Rebecca Salinas, and Geninna Ferrer. "Preference for Social Stimuli: A Comparison of Stimulus Modes Used in Preference Assessments." *Behavioral Interventions* 39, no. 4 (2024): e2034. <https://doi.org/10.1002/bin.2034>.